

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

*Sedulur Maiyah Kudus (Semak)* adalah majelis masyarakat maiyah di Kota Kudus. *Semak* diharapkan menjadi tempat berkumpul para jama'ah maiyah untuk saling menjadi cermin mengeja diri, menyimak semesta dan mencari yang sejati.<sup>1</sup> Cak Nun berpesan kepada *Sedulur Maiyah Kudus* untuk mengkaji surat An-Nahl ayat 10 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya : *Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*<sup>2</sup>

Mengingat semak adalah tetumbuhan. Ketika seorang Cak Nun mendengar kata semak, kemudian merlontarkan ayat tentang hujan, apa sebenarnya kira-kira yang ingin disampaikan. Tentu akan banyak cara dan sudut pandangnya. Bisa saja Cak Nun mengharapkan agar semak ini akan tumbuh subur, namun ketika mentadabburi ayat tersebut dapat diambil pesan dalam perjalanan kedepannya sedulur maiyah ini bisa menjadi seperti hujan yang dapat menyuburkan tumbuhan.<sup>3</sup>

#### 1. Sejarah Berdirinya *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)*

Awal mula berdirinya *Sedulur Maiyah Kudus* ialah pada tahun 2015 diawali dari seorang pemuda bernama Takhris Maulana salah satu Mahasiswa aktif di STAIN Kudus kala itu, yang saat itu sedang semangat semangatnya ber-*maiyah*, awal mulanya *Sedulur Maiyah Kudus* hanyalah komunitas kecil yang cinta terhadap Cak

---

<sup>1</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>2</sup> Al-Qur'an an-Nahl ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 107.

<sup>3</sup> Muqaddimah acara *Semak Tadabburan* Edisi 16: *Ja'a Rohmatulloh*.

Nun dan anggotanya hanya berisikan teman-teman kuliahnya saja, kegiatan awal-awal hanyalah diskusi bersama dengan format duduk melingkar di tengah-tengah lapangan STAIN Kudus setiap seminggu sekali setelah jam perkuliahan berakhir sampai malam hari, terkadang sampai diusir oleh satpam karena terlalu malam. Diskusi yang dibahas hanya seputar problem-problem yang terjadi di sekitar masyarakat, mengupas isi tentang ceramah Cak Nun, ataupun membahas tentang sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan di media-media, selain itu para pemuda yang diusung oleh Mas Takhris membuat grup *facebook* dan halaman sebagai sarana untuk menyimpan dokumentasi kegiatan, meskipun saat itu masih sepi peminat.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, Barulah pada tahun 2017 menjadi titik awal pembentukan komunitas *Sedulur Maiyah Kudus* secara resmi sebagai wadah baru bagi *Jamaah Maiyah* yang berada dikota Kudus. Berawal dari sering bertemunya Mas Takhris dan kawan-kawan dengan para penggiat *maiyah* dalam acara Gambang Syafaat Semarang, semula tidak para penggiat kurang begitu kenal dengan anggota lain, oleh karena sering mengobrol dan diketahui bahwasanya sebagian besar penggiat berdomisili di Kudus, maka disepakatilah untuk diadakan *kopdar* dalam rangka untuk membuat lingkaran *maiyah* di Kudus.<sup>5</sup>

*Kopdar* pertama para penggiat dan pemuda-pemuda *maiyah* dilaksanakan di Omah Aksi desa Rendeng dengan membahas nama, struktur keanggotaan, agenda kegiatan dan harapan yang ingin dicapai untuk kedepannya. Setelah pembahasan semua beres barulah pada 5 Juni 2017 atau bertepatan pada 10 Romadlon 1437 *Hijriah* awal kegiatan *sinau bareng* di *Sedulur Maiyah Kudus* secara resmi dibuka.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Takhris Maulana, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 2, tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.30, transkrip.

<sup>5</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>6</sup> Suyitno, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 1, tanggal 15 Agustus 2019 Pukul 23.00, transkrip.

Kegiatan *sinau bareng* edisi pertama dilaksanakan di rumah Mas Ali Fathan selanjutnya bergiliran dari rumah ke rumah bergiliran dari para anggota sampai beberapa edisi atau disebut *anjangsana*. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan oleh karena banyak kendala dan tanggapan dari masyarakat sekitar rumah yang kurang baik, maka dilaksanakan pemindahan lokasi, opsi tempat diskusi ada dua tempat yaitu pertama di komplek makam Sosrokartono dan museum kretek, oleh karena dalam komplek makam Sosrokartono hanya dibatasi waktu sampai jam 12 malam, sedangkan dimuseum *Kretek* diperbolehkan sampai jam 03 dinihari, maka diputuskan untuk berpindah dimuseum *Kretek*<sup>7</sup>

Kantor kesekretariatan *Sedulur Maiyah Kudus* berada di di desa Loram Kulon, RT 05 RW 01 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus anggota yang tergabung dalam *Sedulur Maiyah Kudus* terdapat kurang lebih 240 orang anggota terdiri dari koordinator, penggiat, dan anggota aktif maupu pasif.<sup>8</sup>

## 2. Struktur Keanggotaan

Dalam komunitas *Sedulur Maiyah Kudus* tidak terdapat sruktur organisasi yang baku, semua bisa menjadi ketua pelaksana, semua bisa menjadi bendahara, semua bisa menjadi apapun yang mereka inginkan tanpa melalui pemilihan ataupun seleksi, struktur organisasi di *Sedulur Maiyah* kudus sangatlah fleksibel, hal ini didasarkan agar perkumpulan ini terus berlangsung, ini murni dari kesadaran masing masing tanpa ada yang dibayar sepeserpun, semua didasarkan kepada kebersamaan yang kuat tanpa ada sistem yang terstruktur seperti dalam organisasi lain, karena *maiyaahan* bukan merupakan organisasi tetapi organisme yang saling berkesinambungan

---

<sup>7</sup> Takhris Maulana, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 2, tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.30, transkrip.

<sup>8</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

semua orang berperan penting dan semua derajatnya sama.<sup>9</sup>

Akan tetapi dari anggota yang tergabung dalam *Sedulur Maiyah Kudus* dapat dibagi menjadi penggiat aktif, anggota aktif dan anggota pasif, penggiat aktif yang menjadi koordinator pengelola acara di *Sedulur Maiyah Kudus*, anggota aktif yaitu anggota yang sering hadir di forum *maiyyahan Semak Tadabburan* setiap bulan, anggota pasif yaitu anggota yang tergabung akan tetapi hanya menyimak dari jauh acara *Semak Tadabburan* dengan cara *streaming* di media sosial.<sup>10</sup>

### 3. Kegiatan *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)*

Kegiatan di *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)* terbagi menjadi tiga yaitu :*Semak'an*, *Semak Tadabburan*, dan *Ammar Maiyah*

#### a. *Semak'an*

Kegiatan *Semak'an* dilaksanakan setiap awal bulan atau dua minggu sebelum acara *Semak Tadabburan*, *Semak'an* ini diagendakan dalam rangka untuk mencari tema yang akan didiskusikan dalam *Semak Tadabburan* materi diskusi diambil dari buku Daur karangan Cak Nun sendiri. Selain dari buku daur juga bisa mengupas tentang kebudayaan yang ada di Kudus, seperti tema tentang *Dandangan*, ataupun permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia dalam rangka mencari solusi permasalahan.<sup>11</sup>Kegiatan *Semak'an* diperuntukkan secara khusus bagi para penggiat maiyah di *Sedulur Maiyah Kudus*, tidak dibuka secara umum.

#### b. *Semak Tadabburan*

Kata *Tadabburan* sendiri diambil dari kata *tadabbaro-yatadabbaru-tadabburan* yang berarti

---

<sup>9</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>10</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>11</sup> Arif Lukman, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 4, tanggal 29 Agustus 2019 Pukul 21.00, transkrip.

pemikirkan sesuatu.<sup>12</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata *tadabbur* itu diartikan merenungkan..Seperti dalam konteks kalimat di samping membaca Al-Qur'an, anda juga harus *mentadabburkan* makna-maknanya.<sup>13</sup>

Versi lain dari penggiat bahwasanya *tadabbur* diambil dari sari kata *dubur*atau jalan belakang<sup>14</sup>, yang dimaksud yaitu kita mengkaji Al-Qur'an dengan pemikiran kita sendiri yang terpenting adalah hasil yang keluar dari pemikiran kita mengeluarkan suatu kebenaran dan kebaikan.

*Tadabbur* berbeda dengan tafsir, meskipun sama-sama mengkaji secara dalam tentang isi Al-Qur'an, namun untuk mentafsiri Al-Qur'an dibutuhkan Ilmu khusus seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *asbabunnuzul* dan lain sebagainya. Sedangkan *Tadabbur* kita mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran kita sendiri namun hasil akhir yang keluar dari pemikiran kita berbuah suatu kebenaran dan kebaikan, tidak menyalahi aturan yang Allah tentukan.<sup>15</sup>

*Semak Tadabburan* dilaksanakan selama satu bulan sekali yaitu pada malam minggu ke dua setiap bulannya, kegiatan ini dilaksanakan di komplek Museum Kretek di Desa Loram Kulon, Jati, Kudus, durasi diskusi dimulai dari jam 20.00 sampai jam 01.00 dini hari.<sup>16</sup>Tanpa keterikatan untuk datang, tetapidalam acara iniyang datang tidak pernah sepi. Tanpa adayang dibayar ataupun membayar dalam kegiatan acara *Semak Tadabburan* diformat dengan

---

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), 125.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 3049.

<sup>14</sup>Arif Lukman, penggiat Sedulur Maiyah Kudus, wawancara 7, tanggal 15 September 2019 Pukul 01.00, transkrip.

<sup>15</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

*caramalaikatan* yaitu dengan keikhlasan bersama, yang pintar membuat kopi diberi kesempatan untuk mensodaqohkan tenaganya untuk membuat kopi dalam acara, yang mempunyai makanan lebih bisa dibawa, semua dilakukan dengan dasar keikhlasan masing-masing anggota.<sup>17</sup>

Awal mulanya kegiatan *Semak Tadabburan* dilaksanakan dengan format *anjangsana* atau dilaksanakan dari rumah ke rumah sampai beberapa edisi seperti yang telah penulis paparkan di awal, dan diputuskanlah untuk ditetapkan di Museum Kretek sebagai sarana pengenalan *Sedulur Maiyah Kudus* secara umum, dan untuk melebarkan sayap *Sedulur Maiyah Kudus* agar lebih dikenal masyarakat.<sup>18</sup>

Masyarakat yang hadir dalam acara tersebut sangat beragam, dimulai dari pelajar sekolah, santri, mahasiswa, pedagang, penggiat seni, tokoh agama dan lain-lain, mulai dari yang mempunyai dasar keislaman yang tinggi maupun yang masih minim tentang agama yang biasanya disebut masyarakat protolan. Narasumber yang didatangkan dalam acara ini beragam dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, LSM, pejabat, mahasiswa, bahkan sampai pengamen, kalangan marjinal dari jalanan dan sebagainya. *Jamaah* yang datang tidak dikhususkan dari golongan tertentu, tetapi dari semua golongan boleh ikut andil dalam kegiatan ini.<sup>19</sup>

Dalam *Semak Tadabburan* selain *sinau bareng*, sebelum diskusi dimulai diadakan *muqoddimah* dengan *munajatan* membaca do'a dan *sholawat nabi*, selain itu ditengah tengah acara diselipkan dengan kegembiraan yang diisi dengan

---

<sup>17</sup> Aan Triyanto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>18</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>19</sup> Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 “*Andum Tresna*” 14 September 2019

berbagai macam kesenian seperti music karawitan, kendang, seni *dagelan*, puisi, kidung, lagu-lagu klasik peninggalan walisongo, *stand up comedy*, seni tari dan lain sebagainya, ini merupakan ciri khas dari simpul-simpul maiyah yang tersebar di berbagai daerah tak terkecuali di *Sedulur Maiyah Kudus*. Menurut Mas Ali Fathan dalam *maiyyahan* selain mendapatkan intelektualitas dan spiritualitas, kita juga akan mendapat kegembiraan, karena dalam *maiyyah* yang menjadi ciri khas adalah momen kegembiraan di tengah-tengah diskusi.<sup>20</sup>

c. *Amar Maiyah*

*Amar Maiyah* dilaksanakan ketika Bangsa Indonesia mengalami kegaduhan contoh seperti ketika menjelang Pilpres, *amarmaiyah* dilaksanakan berdasarkan intruksi dari Cak Nun melalui koordinator *Maiyah Nusantara*, dari koordinator *Maiyah Nusantara* turun ke koordinator *Region Maiyah*, baru di sebar ke *Simpul-simpul maiyah* kalau di wilayah Kudus masuk dalam region Semarang yaitu *Gambang Syafaat*.<sup>21</sup>

Dalam acara tersebut diisi dengan do'a *tahlukah* dan *hizib nashor* yang telah Cak Nun ijazahkan kepada para jama'ah maiyah, tujuannya agar orang-orang yang ingin menghancurkan NKRI diberi kesadaran oleh Allah Swt. *Amar maiyah* ini merupakan salah satu bukti kecintaan *jamaah maiyah* terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Amar maiyah* sendiri diselenggarakan di komplek makam Sosrokartono di Kaliputu, Bae, Kudus.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>21</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>22</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Seluruh *Simpul Maiyah* memang tidak akan terlepas dengan sosok Emha Ainun Najib atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun. Cak Nun adalah sebagai pendiri kegiatan komunitas *Maiyah Nusantara*. *Sedulur Maiyah Kudus* atau biasa disebut *Semak* adalah salah satu simpul yang tergabung dalam *Maiyah Nusantara* dari beberapa komunitas *maiya* yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, dan *Semak* adalah salah satu komunitas yang berada di kota Kudus.<sup>23</sup> Mas Ali Fathan mengatakan bahwa *maiya* adalah sebuah tempat pengajian ilmu kehidupan sekaligus tempat untuk menghilangkan rasa stres, yang penakdengan rutinitas pekerjaan, *Maiyah* juga tempatnya berkumpul untuk sekedar menambah wawasan kita mengenai ilmu agama, kehidupan sampai masalah perjodohan. Forum komunitas *Semak* terdiri dari beberapa jamaah berangkat dari macam-macam latar belakang dan kita berkesempatan dapat mengenal teman lebih banyak lagi.<sup>24</sup>

Mas Febrian menambahi bahwasanya Setiap zaman pasti ada permasalahan dan setiap permasalahan pasti ada kunci-kunci untuk membuka gembok permasalahan itu, kalau dahulu pada zaman penjajahan dengan permasalahan yang ada NU dan Muhammadiyah adalah kuncinya, kalau zaman sekarang dengan kondisi yang sekarang mungkin kunci untuk membuka gembok permasalahan masyarakat zaman sekarang adalah *maiya* itu sendiri.<sup>25</sup>

Mas Ali Fathan juga memberikan pendapat bahwa *Maiyah* itu bisa dijadikan majelis ilmu dengan gaya baru, Cah Nun pernah mengatakan bahwasanya kalau *maiya* bukanlah organisasi masyarakat, bukan majelis pengajian, bukan majlis *thoriqot* bukan juga Aliran spiritual. *Maiyahan* ya *maiyahan*. Dalam artian beliau Cak Nun ingin mengatakan bahwa ini adalah definisi baru, tidak bisa di *layoutkan* dengan sesuatu

---

<sup>23</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>24</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, , transkrip.

<sup>25</sup> Muhammad Febrian Widi Hidayat, wawancara 3, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

yang sudah ada. Karena di *maiyyahan* ada pengajiannya, ada pentas seninya, ada kemesraannya, ada kegembiraannya semua disatukan dan menjadi suatu konsep yang berbeda.<sup>26</sup>

Kegiatan yang diagendakan oleh *Sedulur Maiyah Kudus* terdiri dari tiga agenda, yaitu pertama diskusi bersama yang dinamakan dengan *Semak Tadabburan*, meskipun Cak Nun tidak mengisi sebagai narasumber acara namun format diskusi dalam *Semak Tadabburan* kurang lebih sama dengan konsep sinau bareng yang dibawakan oleh Cak Nun, Kang Yitno mengatakan bahwasanya Cak Nun berpesan kepada masyarakat maiyah agar membuat lingkaran-lingkaran maiyah sendiri mulai dari keluarga dan orang terdekat dari lingkaran tersebut kita buat simpul-simpul untuk menjadikan maiyah ini saling terikat satu sama lain, dengan demikian meskipun tanpa beliau *maiyyahan* tetap terus hidup. *Semak Tadabburan* diagendakan setiap satu bulan sekali di malam minggu ke-2.<sup>27</sup> Kedua yaitu *Semak'an* dalam rangka mencari tema yang akan didiskusikan dalam *Semak Tadabburan*, *Semak'an* diagendakan dua minggu sebelum acara *Semak Tadabburan*. Ketigayaitu *Amar Maiyah* dalam rangka munajat kepada Allah SWT dengan pembacaan do'a *tahlukah* dan *hizib nashorse* sebagai bentuk kepedulian kepada situasi bangsa ketika mengalami gesekan, amar maiyah ini meskipun menjadi agenda rutin tapi waktunya tidak bisa ditentukan, hanya digunakan ketika situasi bangsa Indonesia sedang genting, seperti menjelang Pilpres dan Pasca Pilpres.<sup>28</sup> Selain tiga diatas ada juga agenda yang lain yaitu *anjangsana* ke *simpul maiyah* di kota-kota lain, seperti ke *Gambang Syafaat* Semarang, *Majelis Alternatif* Jepara, *Maiyah Kalijagan* Demak. Selain agenda tersebut para penggiat juga sering melakukan perkumpulan dengan membedah buku ataupun hanya sekedar *kopdar* untuk merekatkan tali *silaturrahim* antar penggiat.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>27</sup> Muhammad Febrian Widi Hidayat, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>28</sup> Muhammad Febrian Widi Hidayat, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>29</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

Sesuai dengan fokus masalah yang dibahas pada skripsi ini peneliti menyampaikan hasil interview dengan para penggiat maupun anggota mengenai peran *maiyyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus*.

## 1. *Maiyyahan* Sebagai Aktivitas Dakwah

### a. Sebagai aktivitas dakwah dengan gaya baru

Dalam *maiyyahandi Semak* kajian dakwahnya mengikuti format diskusi yang telah dicontohkan oleh Cak Nun yaitu *sinau bareng* yang dinamai *Semak Tadabburan*<sup>30</sup>, melalui acara ini komunitas *Semak* menghadirkan narasumber dengan tingkat intelektualitas dan spiritualitas tinggi, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dosen, penggiat seni dan yang lainnya, setiap edisi narasumber yang dihadirkan berbeda-beda, namun ada narasumber yang sudah dipatenkan untuk selalu menemani diskusi *Semak Tadabburan* yaitu Kyai Syafiq Jalaluddin seorang tokoh agama, Bapak Bapak Ipda Subkhan S.H. M.H. Kanit Kamsus Satintelkan Kudus, dan yang terbaru Bapak Nur Hadi yang sempat viral di media dengan julukan Presiden *Tronjal Tronjol*<sup>31</sup>

Format Kajian dalam *Semak Tadabburan* adalah dengan cara duduk melingkar sejajar tidak ada yang berposisi lebih tinggi, karena dalam *maiyyahan* semua sama dimata Allah. Diskusi dimulai dengan munajatan terlebih dahulu dengan lantunan *sholawat* serta do'a, dilanjutkan pembacaan *muqoddimah* oleh moderator diskusi sebagai pengantar acara *Semak Tadabburan*.<sup>32</sup>

Setelah pembacaan *muqoddimah*, dilanjutkan dengan pemaparan dari narasumber sesuai tema diskusi, selanjutnya direspon oleh para anggota yang

---

<sup>30</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>31</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>32</sup> Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 “*Andum Tresna*” 14 September 2019

hadir dalam diskusi, respon dari peserta yang hadir dapat berupa sanggahan, maupun pertanyaan, dan di tengah-tengah berjalannya diskusi terdapat momen kegembiraan yaitu penampilan dari para anggota *Semak*, setiap edisi pun pengisi kegembiraan sangat beragam mulai dari Mas Baston dengan musik modernnya, Cak Kisut dengan dagelannya, Sanggar Seni dengan musik karawitannya ada juga penampilan dari anggota yang masih muda seperti Mas Tyo Ardianto dengan puisinya.<sup>33</sup>

Mas Iwan Pranoto menambahi terlepas dari format acara *sinau bareng Semak Tadabburan* yang jelasnya memang bisa dikategorikan sebagai aktivitas dakwah karena dalam acara tersebut kita bisa memetik pesan-pesan yang baik dari narasumber yang di datangkan, selain pesan-pesan kebaikan dari narasumber kita juga bisa mengambil pandangan lain dari para anggota lain yang merespon pemaparan dari narasumber, karena agenda *Semak Tadabburan* adalah *sinau bareng* bukan pengajian yang seperti biasa diselenggarakan di tempat lain, diseluruh *simpul maiyah* format diskusi juga seperti itu semua, *sinau bareng* duduk melingkar sejajar, ada narasumber, moderator dan ada sesi tanya jawab maupun sanggahan untuk memunculkan ide-ide baru, dan ditengah acara ada momen kegembiraan, dan sebelum acara diskusi dimulai diadakan *munajatan* terlebih dahulu dengan lantunan *sholawat* dan do'a.<sup>34</sup> Dengan *sinau bareng* seperti ini banyak yang bisa di dapatkan bukan hanya mendapatkan intelektualitas dan spiritualitas tetapi juga mendapat kegembiraan, intelektualitas di dapatkan ketika diskusi berlangsung, spiritualitas didapatkan ketika *munajatan*, kegembiraan di dapatkan

---

<sup>33</sup>Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 “*Andum Tresna*” 14 September 2019

<sup>34</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 08 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

melalui penampilan menghibur dari anggota *Semak* di tengah-tengah jalannya diskusi.<sup>35</sup>

b. Sebagai Alternatif dakwah bagi masyarakat *protolan*

Seperti pemaparan Mas Febrian bahwasanya dalam majelis ilmu pada umumnya kebanyakan masyarakat yang hadir menggunakan pakaian yang rapi ala santri, hal ini membuat masyarakat yang kulturalnya kurang mendapat pembelajaran agama dengan pakaian seperti anak jalanan merasa minder jika ingin bergabung mengikuti kajian keilmuan karena bisa saja menjadi pusat perhatian karena perbedaan kultur dan gaya berpakaian, berbeda dengan di *maiyah* semua elemen masyarakat di terima dengan tangan terbuka tanpa ada yang di beda-bedakan, karena memang secara hakikat manusia itu sama di hadapan Allah SWT, dan bagi Mas Febrian *maiyah* itu menyatukan perbedaan.<sup>36</sup>

c. Sebagai sarana saling belajar mencari kebenaran

Selain menjadi alternatif majelis dakwah dengan gaya baru *maiyaan* juga menjadi jalan untuk saling belajar mencari kebenaran yang sejati, seperti pemaparan Bapak Ali Fathan bahwasanya dalam *sinau bareng Semak Tadabburan* dilaksanakan dalam rangka mencari kebenaran sejati dari Tuhan bukan kebenaran kita sendiri, karena melihat kebanyakan mainset orang kan ingin kebenarannya saja, karena kebanyakan kita lihat saat ini kan banyak komunitas ataupun ormas yang mengklaim mereka benar dan yang lain salah pemikiran seperti ini dapat menjadikan manusia itu semakin sombong.<sup>37</sup>

Dalam *sinau bareng maiyaan* di *Semak* juga dapat membuka wawasan yang luas bagi masyarakat *maiyah* agar tidak berfikir sempit, karena dalam *Semak*

---

<sup>35</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>36</sup> Muhammad Febrian Widi Hidayat, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>37</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

*Tadabburan* juga ada sesi tanya jawab dan bebas mengutarakan argumennya. Dan dalam *semak tadabburan* juga menjadi wadah saling bertukar pikiran antar anggotanya, meski terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi, namun dalam diskusi tersebut dikaji secara mendalam tentang argumen-argumen yang terlontarkan dan dicari kebenaran sejatinya.<sup>38</sup>

## 2. *Maiyahan* Sebagai Pelestarian Budaya

- a. Sebagai tempat belajar kesenian bersama

*Komunitas Sedulur Maiyah Kudus* memberikan ruang bagi para penggiat kesenian yang ingin melestarikan kesenian yang semakin tidak diminati masyarakat, seperti contoh karawitan, dagelan, kendang dan yang lain. Sebagaimana penjelasan Bapak Ali Fathan Di *Semak* kita memberikan ruang bagi para penggiat seni yang ingin tetap melestarikan kesenian dengan cara kita hadirkan dalam acara *Semak Tadabburan* untuk mengisi kegembaraan, selain untuk mengisi kegembaraan juga nantinya akan kita diskusikan sedikit-sedikit kesenian-kesenian yang semakin sepi peminat ini agar para anggota *Semak* bisa sedikit mengetahui tentang kesenian dan diharapkan melalui hadirnya para penggiat seni ada dari anggota *Semak* yang ingi bergabung dengan penggiat seni ini.<sup>39</sup>

- b. Sebagai ruang tumbuh bakat

Selain sebagai ruang kepada para penggiat kesenian untuk tetap melestarikan budaya, *Semak* juga memberikan ruang tumbuh bagi para generasi milineal yang mempunyai bakat terpendam seperti Mas Tyo yang pandai dalam berpuisidiberikan ruang untuk menyalurkan bakatnya didepan para anggota yang hadir dalam acara *maiyyahan Semak Tadabburan*.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>39</sup>Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>40</sup>Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

c. Melestarikan budaya melalui Silaturahmi

Bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh para penggiat maupun anggota *Sedulur maiyah* yaitu tetap menjaga silaturahmi antar anggota maupun kepada simpul maiyah di kota lain. Dengan itu para penggiat seni maupun yang lain di berbagai komunitas lain bisa bergabung kepada *Sedulur Maiyah Kudus*, sebagaimana pemaparan Bapak Iwan Pranoto bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh penggiat *Semak* adalah tetap menjaga silaturahmi dengan sesama anggota maupun dengan *simpul maiyah* yang lain, *Semak* juga sering berkomunikasi dengan komunitas lain seperti *Omah Aksi*, *Rumah Dongeng Marwah*, *Sang Alif*, *Sanggar Seni* didikan Cak Kisut, dan yang lainnya, melalui hubungan yang telah terjalin ini dapat memudahkan untuk menggaet para penggiat seni, sehingga para penggiat seni dapat kita ajak dalam *Semak Tadabburan* untuk mengisi baik menjadi narasumber maupun menampilkan keseniannya dalam momen kegembiraan, ini juga sebagai bentuk upaya pelestarian agar seni-seni yang semakin bertambah zaman semakin terkikis perkembangannya dapat kita lestarikan dengan ditampilkan kepada masyarakat yang ikut dalam kegiatan *maiyaan Semak Tadabburan*, harapannya juga bagi generasi milenial yang tertarik ingin belajar bisa menghubungi penggiat *maiyah* untuk diantarkan bergabung dengan komunitas kesenian ataupun yang lain, dengan ini hubungan antar komunitas akan terus terjalin baik dan merekatkan tali silaturahmi.<sup>41</sup>

d. Melestarikan ilmu-ilmu tentang *kejawen*

Selain menjaga hubungan yang baik tersebut, bentuk pelestarian budaya yang lain yaitu menjaga pengetahuan tentang budaya-budaya jawa yang seiring berjalannya waktu pengetahuan tentang *kejawen* ini semakin jarang dipelajari, bentuk pelestariannya yaitu melalui menghadirkan ahli budaya seperti Bapak

---

<sup>41</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

Bambang yang wawasan tentang sastra jawa yang kental, Pak Bambang juga ahli dalam seni klasik seperti karawitan, gamelan dan yang lain, selain pak Bambang Bapak Kyai Syafiq juga wawasan tentang ilmu-ilmu jawa kuno sangat kuat, pernah dalam diskusi membedah tentang arti dari Ha Na Ca Ra Ka, perkata-perkata dibedah makna dan arti yang tersirat dalam aksara tersebut. Ini sebagai bentuk pelestarian bahasa dan sastra jawa agar selalu terlestarikan dan akan terus dipelajari oleh para generasi-generasi, kalau petuah-petuah ini sampai hilang dan tidak dipelajari lagi itu seperti kacang yang lupa kulitnya.<sup>42</sup>

### 3. Faktor Pendukung Pelaksanaan *Maiyahan*

Faktor pendukung dalam acara *maiyahandi Sedulur Maiyah kudu* yaitu diantaranya seperti yang di paparkan Mas Ali Fathan :<sup>43</sup>

- a. Sebagai majelis kajian ilmu dengan gaya baru karena memadukan berbagai unsur pengetahuan mulai dari agama, sosial, budaya, kemasyarakatan, kebangsaan dan yang lainnya.
- b. Acara *maiyahansangat* cocok bagi anak-anak generasi muda, karena dapat memberikan manfaat agar pemikirannya semakin maju dan luas karena dengan diskusi bersama akan memunculkan ide-ide baru yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia kedepannya.
- c. Peminat acara *maiyahansangat* banyak dan terdiri dari berbagai kalangan dari berbagai generasi, termasuk menjadi majelis ilmu yang di dambakan generasi muda.

Senada dengan poin ketiga anggota yang masih muda yang juga merasakan hal yang sama seperti. penjelasan Mas Tyo bahwasanya dirinya menyukai acara *maiyahankarena* kemasannya sangat unik disamping kita belajar ilmu kita juga belajar kesenian klasik jarang sekali

---

<sup>42</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

<sup>43</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

kita mendapatkan pembelajaran seperti ini baik di sekolah maupun di forum kajian ilmu lainnya.<sup>44</sup> Mas Riza juga merasakan hal yang sama ketika di sekolah kita hanya diberikan materi-materi dari buku itupun terkadang guru dalam menyampaikannya belum sepenuhnya bisa di pahami, tapi di *maiyyahan* ini meskipun saya belum bisa menjangkau pemikiran para penggiat ada rasa tersendiri ketika mengikuti kegiatan ini, kapan lagi kita bisa belajar ilmu sambil menikmati kopi dan makanan kalau tidak di *maiyyahan*.<sup>45</sup>

Mas Iwan Pranoto menambahi bahwasanya faktor pendukung *maiyyahans* sampai sekarang tetap eksis adalah forum kebersamaannya yang menjadi responsi atas zaman. Forum dimana antara yang hadir saling sinau bareng, dengan meramu dimensi spiritual, intelektualitas dan kegeembiraan secara proporsional. Dengan cara dekonstruksi, eksplorasi tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk ditemukan duduk perkaranya dan menyikapi dengan timbangan empan papan.<sup>46</sup>

#### 4. Faktor Penghambat Pelaksanaan *Maiyyahan*

Bagi para penggiat *maiyyah* faktor penghambat yang ada dalam setiap kegiatan di *Sedulur Maiyyah Kudus* bukanlah hambatan yang begitu berarti, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ali Fathan hambatan pasti ada di setiap kegiatan, namun hambatan yang terjadi hanyalah hal yang biasa terjadi di Indonesia, seperti kehadiran para penonton yang sering kurang konsisten dalam waktu, dalam artian hadir telat, ketika jadwal jam delapan jam sembilan baru datang ramai-ramai, namun ini tidak menjadi masalah, yang terpenting mereka datang dan mengikuti sinau bareng itu juga sudah bagus, karena tujuan acara ini juga bukan dalam rangka mencari massa ataupun mencari ketenaran, tujuan acara inimenyambung

---

<sup>44</sup> Tyo Ardianto, anggota *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>45</sup> Akhrizan Ni'ama, anggota *Sedulur Maiyyah Kudus*, wawancara 8, tanggal 14 September 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>46</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

*seduluran*, kalau sudah dalam taraf *sedulur* berarti sudah terjalin hubungan yang rekat sehingga kalau ada permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah.<sup>47</sup>

Bapak Esta Menabahi dalam menanggapi hambatan atau permasalahan tergantung sudut pandang orang yang mengartikan, kalau kita menganggap hambatan itu suatu hambatan selamanya akan menjadi beban bagi kita, namun apabila kita menganggap hambatan tersebut sebagai variasi dalam kehidupan maka tidak terlalu menjadi hal yang perlu untuk diperdebatkan, karena kita melakukan semua ini kan karena cinta, kalau didasari cinta seberat apapun akan terasa ringan.<sup>48</sup>

Namun hambatan-hambatan saya dapati ketika saya bertanya kepada anggota Semak yang masih baru, seperti tanggapan Mas Tyo hambatan dialami ketika awal-awal mengikuti *maiyyahan Semak Tadabburan* yaitu:

1. Tempat penyelenggaraan *Semak Tadabburan* yang terpaut jauh dari rumah.
2. Agenda Semak Tadabburan yang acaranya malam dan berakhirnya diskusi sampai tengah malam.
3. Kurang menjangkaunya pemikiran dengan apa yang di diskusikan

Namun seiring selalu menghadiri acara *maiyyahan* hambatan-hambatan tersebut sedikit demi sedikit tidak lagi menjadi masalah.<sup>49</sup>

Begitu juga dengan Mas Riza yang baru bergabung dengan *Sedulur Maiyah Kudus* sekitar dua bulan bahwasanya taraf pemikirannya belum bisa menjangkau dengan apa yang di diskusikan, sehingga setiap mengikuti kegiatan *maiyyahan Semak Tadabburan* hanya menyimak jalannya diskusi, hal ini didapati karena Mas Riza masih mengenyam pendidikan di *Madrasah*

---

<sup>47</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>48</sup> Esta Falani, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>49</sup> Tyo Ardianto, anggota *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.30, transkrip.

*Aliyah* dan umurnya pun masih muda 16 tahun, sehingga memang tingkat intelektualitasnya belum bisa menjangkau. Namun meskipun begitu Mas Riza merasakan suasana yang berbeda dengan apa yang di rasakan ketik belajar di sekolah, di *Semak Tadabburan* suasana keakraban sangat kental dan semua yang mengikuti kegiatan ini merasakan kegembiraan.<sup>50</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Bentuk Aktivitas Dakwah *Sedulur Maiyah Kudus*

Bentuk pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh *Sedulur Maiyah Kudus* diantaranya adalah *sinau bareng Semak tadabburan* sebagai aktivitas dakwah dengan menggunakan metode *mauidloh hasanah*, maupun *mujadalah* dengan menghadirkan narasumber yang beragam mulai dari tokoh masyarakat, dosen, penggiat seni. Narasumber yang didatangkan setiap episode berbeda, namun ada beberapa narasumber yang sudah dipatenkan untuk selalu mengisi dalam acara *Semak Tadabburan*, diantaranya yang sering mengisi adalah Bapak Kyai Syafiq yang kapasitas Ilmu agamanya sangat kental karena beliau memang lulusan dari pesantren dan menjadi tokoh panutan di tempat beliau tinggal, ada juga yaitu bapak Nur Hadi atau yang lebih dikenal dengan Presiden *Tronjal Tronjol*, beliau Bapak Nur Hadi selain humornya yang membawa kegembiraan, namun dibalik humor beliau ada pesan-pesan yang dapat kita petik untuk dijadikan sebagai motifasi dan pegangan hidup.<sup>51</sup>

Selain *Semak Tadabburan* yang merupakan bentuk aktivitas dakwah dengan gaya baru, karena disamping kita mendapat intelektualitas, spiritualitas kita juga terisi ditambah lagi mendapat kegembiraan. Terbukti tidak hanya dengan *mauidloh hasanah* maupun dengan *mujadalah*, di tengah-tengah diskusi kita disuguhkan dengan pengisian kegembiraan yang berbeda setiap edisi

---

<sup>50</sup> Akhrizan Ni'ama, anggota *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 7, tanggal 14 September 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>51</sup> Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 "Andum Tresna" 14 September 2019.

terkadang diisi dengan lantunan lagu-lagu klasik dengan diiringi musik karawitan, puisi kontemporer, dagelan dan yang lainnya. Momen seperti ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah melalui kesenian, dan format diskusi seperti ini jarang kita temui di berbagai tempat diskusi di komunitas lain karena ini merupakan ciri khas dari *majelis masyarakat maiyah* yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia tanpa terkecuali di *Sedulur Maiyah Kudus*.<sup>52</sup>

## 2. Bentuk Pelestarian Budaya *Sedulur Maiyah Kudus*

Bentuk pelaksanaan pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas *Semak* yaitu dengan menghadirkan para ahli budaya maupun para penggiat seni, seperti pak Bambang, Cak Kisut. Dengan menghadirkan penggiat seni *Sedulur Maiyah Kudus* berupaya melestarikan budaya yang semakin zaman semakin sepi peminat melalui pengenalan kesenian. Selain itu bentuk pelestarian yang dilakukan yaitu menjaga silaturahmi antar anggota, *simpul maiyah* di kota lain serta hubungan dengan komunitas lain, dengan silaturahmi ini akan menumbuhkan keakraban antar sesama, ketika sudah tumbuh keakraban akan memudahkan para penggiat untuk mengundang atau menghadirkan para ahli budaya maupun penggiat seni dalam acara *Semak Tadabburan*, sehingga para anggota yang minat dan berkeinginan mendalami budaya ataupun menggeluti seni dapat menghubungi para penggiat *maiyah*.<sup>53</sup>

Selain itu juga berkah dari menghadirkan ahli budaya dan penggiat seni memberikan wawasan kepada generasi milenial tentang kesenian dan warisan warisan leluhur yang saat ini tujuannya agar generasi milenial ini mengenal warisan leluhur dan dapat melestarikannya agar budaya yang diwariskan akan terjaga dan akan terus lestari melalui generasi milenial yang tergabung dalam *Sedulur Maiyah Kudus*.

---

<sup>52</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>53</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

### 3. Peran *Maiyahan* Sebagai Aktivitas Dakwah

Peran *maiyahan* di *Sedulur Maiyah Kudus* dapat menjadi salah satu aktivitas dakwah dengan gaya baru, karena isi dari format kegiatan *Semak Tadabburan* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan majelis ilmu di tempat lain, diawali dengan munajatan berupa *do'a dan sholawat nabi*, dilanjutkan dengan diskusi bersama *mentadabburi* satu permasalahan sesuai tema dalam setiap edisi, dilanjutkan dengan saling menyanggah ataupun melempar pertanyaan, di tengah-tengah diskusi diselipkan momen kegembiraan yang diisi dengan kesenian musik klasik maupun modern agar diskusi tidak menimbulkan kejenuhan, dan diakhir acara ditutup dengan saling bersalaman agar dosa selama diskusi berjalan antar anggota terhapuskan. Itu merupakan suatu keunikan tersendiri dari kegiatan *maiyahan*.<sup>54</sup>

Selain itu kegiatan *maiyah* dalam *Semak Tadabburan* bisa kita jadikan sebagai alternatif dakwah bagi para kaum *protolan* yang ingin mendalami ilmu agama, karena dalam *maiyahan* baik di *Semak* maupun *Simpul Maiyah* lain sama, semua orang dari latar belakang yang berbeda boleh bergabung walaupun hanya sekedar menyimak, semua kalangan dari berbagai daerah menyatu berdiskusi mencari kebenaran dari suatu peristiwa melalui *tadabbur* dengan ayat-ayat *al-qur'an* maupun *tadabbur* dengan alam.<sup>55</sup>

*Semak Tadabburan* juga mampu menjadi sarana saling berbagi ilmu pengetahuan karena dalam dakwah juga mengandung yang namanya *at-tarbiyah* atau pembelajaran, kegiatan ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi para anggota *Semak* khususnya generasi milenial agar berani tampil didepan menyarakan ilmu yang diketahui tanpa takut salah karena kesalahan ketika mencari ilmu itu suatu hal yang wajar, dengan adanya diskusi bersama kesalahan pemahaman dalam memaknai

---

<sup>54</sup>Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>55</sup>Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 “*Andum Tresna*” 14 September 2019

suatu ilmu bisa diminimalisir dengan adanya para narasumber dengan Intelegualitasnya yang mumpuni dan ada juga moderator sebagai penengah.<sup>56</sup>

#### 4. Peran *Maiyahan* Sebagai Pelestarian Budaya

Peran *maiyahan* sebagai pelestarian budaya adalah sebagai ruang tumbuh kesenian bagi para anggota yang mempunyai keahlian dalam bidang seni seperti karawitan, dagelan, lagu-lagu peninggalan sunan, selain itu juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anggota-anggota yang masih muda yang ingin belajar tentang kesenian yang semakin tidak diminati masyarakat seperti contoh karawitan, dengan adanya penggiat seni yang tergabung dalam *Sedulur Maiyah Kudus* dapat dijadikan jalan bagi anggota lain yang ingin belajar tentang kesenian.<sup>57</sup>

Selain itu, kegiatan *maiyahan* juga sebagai sarana pengingat kepada masyarakat maiyah akan pentingnya menjaga tradisi yang memasuki zaman milenial ini semakin punah karena kurang adanya perhatian khusus kepada kesenian-kesenian klasik seperti karawitan dan sejenisnya, diharapkan dengan adanya kegiatan *maiyahan* akan tumbuh bibit-bibit muda yang tertarik untuk belajar dan mendalami kesenian agar budaya yang kita miliki akan tetap terlestarikan dan tidak mampu di klaim oleh negara lain sebagai budaya mereka.<sup>58</sup>

#### 5. Faktor Pendukung Pelaksanaan *Maiyahan*

Faktor pendukung dalam kegiatan *maiyahandi* *Sedulur Maiyah Kudus* diantaranya adalah *maiyahan* ini menawarkan konsep kajian ilmu dengan gaya baru melalui diskusi bersama saling bertukar pikiran, tidak hanya diskusi saja penampilan dari kesenian yang ditampilkan oleh para penggiat di *Semak* juga membawa suasana tersendiri dibanding dengan majelis kajian ilmu di tempat

---

<sup>56</sup>Hasil Observasi dalam Acara *Semak Tadabburan* Edisi 25 “*Andum Tresna*” 14 September 2019

<sup>57</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

<sup>58</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

lain, selain itu *do'a* dari Cak Nun yang selalu mengalir di setiap saat juga menjadi pendukung *maiyyah* sampai saat ini selalu *istiqomah* dan selalu eksis di masyarakat.

Kegiatan *maiyyah* ini termasuk kegiatan yang di dambakan oleh generasi muda karena menawarkan jendela yang berbeda melalui diskusi berbagai kajian pengetahuan dan kebersamaan yang penuh kegembiraan yang di rasakan setiap mengikuti *maiyyahan*. Dan kegiatan seperti ini memiliki dampak positif bagi generasi muda agar pemikirannya semakin luas dan maju untuk bisa di gunakan sebagai tongkat untuk memimpin bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Faktor pendukung yang lain adalah *maiyyahan* merupakan forum kebersamaan yang digagas oleh Cak Nun menjadi responsi atas zaman. Forum dimana antara yang hadir saling *sinau bareng*, dengan meramu dimensi spiritual, intelektualitas dan kegembiraan secara proporsional. Melakukan dekontruksi, eksplorasi tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk ditemukan duduk perkaranya dan menyikapi dengan timbangan empan papan.<sup>59</sup>

## 6. Faktor Penghambat Pelaksanaan *Maiyyahan*

Hambatan pasti ada di setiap kegiatan dimanapun itu berada. Namun kembali lagi kepada persepsi orang-orang mengenai hambatan-hambatan itu sendiri. Bagi para penggiat *Semak* hambatan yang ada bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan dan diperdebatkan, karena para penggiat melakukan seluruh kegiatan yang ada di *Sedulur Maiyyah Kudus* dengan dasar cinta.

Hambatan justru didapati pada anggota *maiyyah* yang baru bergabung, hambatannya hanyalah belum menjangkaunya pemikiran para anggota yang baru bergabung, karena dalam diskusi *Semak Tadabburan* mengupas secara mendalam tentang suatu hal tidak hanya membahas secara umumnya, bahkan pembahasannya sampai mengakar sampai filosofinya, makna mendalamnya, pesan yang dapat dipetik dan lain

---

<sup>59</sup> Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyyah Kudus*, wawancara 5, tanggal 07 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

sebagainya. Sehingga didapatilah pengetahuan dan sudut pandang baru bagi para anggota *Semak*.

Selain hambatan dari anggota yang bergabung, hambatan lain yang didapati adalah masyarakat kudu belum banyak yang mengetahui bahwa di Kudus ada *simpul maiyah* yaitu *Sedulur Maiyah Kudus* hal ini dikarenakan memang *Sedulur Maiyah Kudus* ini tergolong sebagai *Simpul Maiyah* yang masih muda karena baru dua tahun didirikan, namun hal ini tidak begitu dipermasalahkan oleh para penggiat *maiyah* bukanlah organisasi yang membutuhkan sponsor, bukan juga dalam rangka sebagai ajang pameran kebesaran majelis ilmu tujuan utama didirikannya *Sedulur Maiyah Kudus* ini adalah sebagai wadah silaturahmi pecinta Cak Nun dan sebagai sarana ruang tumbuh anggota agar mampu berfikir maju.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.